

BAB V

PENUTUP

Semaraknya kreativitas baru di bidang karawitan yang tertuang melalui karya-karya ‘kekinian’,²⁴ diwarnai dengan adanya pro dan kontra. Baik bagi yang setuju maupun yang tidak atas kreativitas karawitan itu, masing-masing memiliki alasan dan landasan yang cukup logis. Mereka yang setuju pada umumnya beralasan bahwa kreativitas karawitan merupakan salah satu upaya untuk membentuk tradisi ‘baru’ sebagai kekayaan dan khasanah karawitan di masa depan. Mereka yang tidak setuju pada umumnya beralasan bahwa kreativitas karawitan merupakan suatu gejala yang mengubah bahkan merusak tatanan karawitan yang telah ada, sehingga mereka khawatir kekayaan tradisi akan hilang.

Menurut hemat penulis, kedua pandangan itu memiliki tujuan yang sama, yaitu sebagai suatu upaya untuk mempertahankan keberlangsungan hidup dan eksistensi karawitan. Mengembangkan dan mempertahankan merupakan dua hal yang sama pentingnya dan saling berkesinambungan. Namun oleh karena mengaplikasikannya kadang-kadang kurang tepat, maka seolah-olah keduanya saling bertolak belakang.

Mengembangkan karawitan sering dipandang sebagai suatu proses membentuk tradisi baru yang tidak mempersoalkan keberadaan tradisi yang telah lama mengakar. Mempertahankan karawitan sering diartikan sebagai suatu penjagaan ketat terhadap keutuhan estetika karawitan yang ada, agar tidak berkurang atau bertambah sedikit pun. Oleh karena pemahaman seperti itu, timbul dua kubu yang

²⁴ Lazim disebut dengan istilah musik *kontemporer*.

masing-masing saling menyela, sehingga pada akhirnya menghambat kelangsungan hidup karawitan yang sesungguhnya.

Pada dasarnya mengembangkan karawitan bukan berarti menghilangkan yang lama diganti dengan yang baru, melainkan suatu proses untuk memperbaiki, melengkapi, menginovasi, dan menampilkan kembali dengan wajah yang baru. Begitu pula mempertahankan karawitan bukan berarti menjaga keutuhan karawitan harus seperti biasanya, melainkan lebih difokuskan terhadap mempertahankan esensi-esensinya yang menjadi identitas karawitan. Apabila demikian, maka kehidupan karawitan akan terus berlangsung dengan dinamis. Persoalannya yang timbul adalah bagaimana solusinya agar karya-karya baru di bidang karawitan mampu membentuk tradisi masa depan, sekaligus mempertahankan mutiara-mutiara yang telah dimiliki sebelumnya.

Terlepas dari kekurangan dan kelemahannya, komposisi musik dramatik *Yudha Bajra* menawarkan sebuah alternatif sebagai suatu solusi untuk menjawab tantangan tadi. Penonjolan idiom-idiom karawitan wayang golek konvensional merupakan wujud dari upaya penulis dalam mempertahankan esensi-esensi karawitan wayang golek. Sedangkan penggarapan ritme, tempo, irama, melodi, laras, dan dinamika yang keluar dari pola-pola yang telah ada, merupakan wujud dari upaya pengembangan karawitan wayang golek, yang dilengkapi dengan penggarapan aspek-aspek pertunjukan lainnya yang meliputi: penataan gerak, penataan panggung, dekorasi, penataan busana, dan penataan cahaya, sehingga menjadi suatu tampilan yang 'baru' dan inovatif.

Walaupun demikian, penulis menyadari bahwa konsep-konsep alternatif yang ditawarkan ini tidaklah berarti apabila dibandingkan dengan perkembangan dunia karawitan yang setiap saat terus berkembang. Artinya, konsep-konsep alternatif yang penulis tawarkan dalam garapan ini hanyalah sebagian kecil dari konsep-konsep yang telah dilakukan, sedang dilakukan, dan akan dilakukan oleh konseptor/komposer lain dalam memenuhi tuntutan perkembangan dunia karawitan. Sehingga ketika konsep-konsep kreativitas yang dipandang ‘baru’ ini dipublikasikan pada pertunjukan komposisi musik dramatik Yudha Bajra tanggal 2 Juli 2004, mungkin saja saat itu pula konsep ini sudah ketinggalan jauh.

Pada akhirnya penulis hanya berharap bahwa sekecil apa pun artinya konsep-konsep alternatif yang ditawarkan pada karya ini, semoga dapat memberikan suatu kontribusi dalam membentuk tradisi masa depan, sekaligus mempertahankan esensi-esensinya demi keberlangsungan hidup karawitan, khususnya karawitan Sunda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, Heddy. 2001. *Strukturalisme Levi Strauss Mitos dan karya Sastra*. Galang Press, Yogyakarta.
- Djoharnurani, Sri. 23 Juli 1999. "Seni dan Intertekstualitas Sebuah Perspektif". Pidato Ilmiah pada Dies Natalis XV Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta.
- Hawkins, Alma M. 2003. *Mencipta Lewat Tari*. Alih bahasa oleh Y. Sumandiyo Hadi. Manthili, Yogyakarta.
- Hermawan, Deni. 2002. *Etnomusikologi Beberapa Permasalahan Dalam Musik Sunda*. STSI Press, Bandung.
- Lembaga Basa & Sastra Sunda. 1975. *Kamus Basa Sunda*, Tarate, Bandung.
- Mack, Dieter. 1994. *Ilmu Melodi*. Pusat Musik Liturgi, Yogyakarta.
- Natapradja, Iwan, 2003. *Sekar Gending*. Karya Cipta Lestari, Bandung.
- Prier, SJ Karl-Edmund. 1996. *Ilmu Bentuk Musik*. Pusat Musik Liturgi, Yogyakarta.
- Saini K.M. 2001. *Taksonomi Seni*. STSI Press, Bandung.
- Soedarsono, R.M. 2003. *Seni Pertunjukan Dari Persepektif Polotik, Sosial, dan Ekonomi*. Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Suaman, Maman, dkk. 1994. "Pola Dasar Iringan Wayang Golek Purwa Ala Bandung". Laporan Penelitian, ASTI Bandung.
- Suparli, Lili. 1999. "Konsep-konsep Alternatif dalam Menata Musik Penataan Tari", Laporan karya Ilmiah, Sekolah Tinggi Seni Indonesia Bandung.
- 2003. "Kreativitas Karawitan Dalam Wacana Musik Kekinian Indonesia", Panggung Jurnal Seni, STSI Bandung.
- Suryana, Tatang. 1987. "Fungsi Karawitan Sunda". Makalah Seminar Sehari Tentang Karawitan Sunda, ASTI Bandung.
- Thomson, Peter. 1996, trj., S.Maimoen. 1999. *Rahasia Komunikasi*. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Uchjana Effendy, Onong. 2001. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Remaja Rosdakarya, Bandung.